

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahapan eksplorasi karier dapat menjadi masa yang sulit bagi sejumlah remaja. Tidak semua remaja dapat mengambil keputusan dengan mudah, bagi remaja ada suatu tahapan penting yang harus dilalui kaitannya dengan pengambilan keputusan karier, yaitu pengambilan keputusan karier. Salah satu pengambilan keputusan karier tersebut realisasi diwujudkan dalam keputusan studi lanjut ke perguruan tinggi (Careed, 2006). Menurut pratiwi (2021) pengambilan keputusan karier adalah suatu proses sistematis di mana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini berarti menjadi fokus perhatian remaja sebagai orientasi masa depannya. Bentuk perhatian yang menjadi pertimbangan remaja di masa depan adalah dunia pendidikan, yaitu memikirkan studi lanjutan setelah tamat SMA.

Dalam proses perkembangan karier remaja sering mengalami hambatan, masalah yang berasal dari dalam dirinya antara lain ketidak yakinan remaja terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai suatu hasil atau pilihan karier yang diinginkan dan masalah yang berasal dari luar atau lingkungan antara lain sering terjadi orang tua yang memaksa anaknya untuk memilih jurusan pendidikan yang mempersiapkan pada pekerjaan tertentu tetapi tidak sesuai dengan kemampuan anak. Yang lebih parah lagi kalau terjadi pilihan anak dan pilihan orang tua tidak saling mendukung, maka anak menghadapi konflik yang lebih serius lagi dalam memilih karier (Hartinah, 2013).

Efikasi diri keputusan karier adalah keyakinan remaja bahwa remaja mampu melakukan tugas-tugas terkait dengan membuat keputusan karier (Flores L. Y., 2006). Remaja dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier yang tinggi akan berhasil membuat keputusan karier yang tepat untuk dirinya. Apabila remaja sampai membuat keputusan karier dengan tidak tepat, maka akan timbul permasalahan psikologis, akademik, dan relasional (Germeijs. V & Verschueren, 2006). Selanjutnya Kim (2014) mendefinisikan efikasi diri pengambilan keputusan karier sebagai kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya dalam meraih tujuan yang spesifik, menguasai situasi dan menghasilkan keputusan karier yang tepat. Oleh

karenanya, sangat penting mengetahui efikasi diri keputusan karir remaja, terutama SMA yang rentan mengalami kebingungan dalam menetapkan pilihan pendidikan lanjutannya. Artinya, diperlukan instrumen pengukuran efikasi diri keputusan karir yang tepat dan mampu menghasilkan data yang akurat.

Menurut Reardon (2009) pengambilan keputusan karir digolongkan kedalam tiga kategori berdasarkan tingkat kejelasannya, yakni (1) jelas, individu yang mampu mengintegrasikan pengetahuan tentang dirinya dan pengetahuan tentang pilihannya lalu menyusun perencanaan karir yang memuaskan dirinya dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya); (2) sedikit jelas, individu yang tidak memiliki komitmen terhadap pilihan pekerjaan atau pendidikan dan (3) tidak jelas, individu yang sering tidak mampu membuat keputusan karir dan merasa stress akibat pertimbangan yang tidak kunjung usai. Selanjutnya Jessyca (2020) membagi pengambilan keputusan karir kedalam Ketujuh kompetensi yang dimaksud adalah: (a) *occupational information*, kompetensi dalam mengumpulkan informasi mengenai karir/pekerjaan/jurusan; (b) *goal selection*, kompetensi untuk menetapkan satu tujuan di antara berbagai alternatif; (c) *self-appraisal*, kompetensi dalam menggambarkan/mengevaluasi kemampuan diri secara tepat/akurat terkait dengan karir/jurusan yang dipilih; (d) *school achievement*, kompetensi dalam mengevaluasi kemampuan akademik di sekolah sebagai dasar untuk pengambilan keputusan karir; (e) *problem solving*, kompetensi dalam mengatasi masalah terkait hal-hal yang menghambat pengambilan keputusan; (f) *social support*, kompetensi menilai sejauh mana individu merasa didukung oleh lingkungan sosial; dan (g) *planning*, kompetensi individu dalam membuat perencanaan atau berbagai alternatif karir untuk masa depan. Ketujuh kompetensi tersebut kemudian menjadi indikator konstruk efikasi diri dalam keputusan karir yang menunjukkan keyakinan atau kepercayaan diri individu dalam membuat keputusan karir Faktor efikasi diri (CDSE) mengacu pada kemampuan yang dirasakan remaja untuk melakukan tugas tertentu yang diperlukan untuk mempersiapkan karir, memasuki dunia kerja, atau dan beradaptasi dengan lingkungan kerja (Prapaskah & Brown, 2021). Dalam memutuskan sebuah karir akan selalu berkaitan dengan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di pengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat minat sifat, kepribadian, pengetahuan dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal diantaranya di pengaruhi oleh pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat (Dewi P. R., 2017).

Hasil penelitian dewi (2017) Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir remaja berkontribusi besar terhadap tujuan dan tindakan, secara langsung dan tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mencapai tujuan karir. Misalnya, remaja dengan *self-efficacy* karir juga membuat keputusan karir yang lebih kuat dan memungkinkan perkembangan positif dari hasil yang diharapkan dan perencanaan karir. Selain itu, *self-efficacy* bersama dan harapan hasil positif dipandang sebagai tujuan dalam mengejar eksplorasi karir dan kegiatan pengambilan keputusan. Sehingga memotivasi seseorang untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Beberapa penelitian tentang peningkatan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada remaja telah diungkapkan oleh peneliti lebih berfokus pada perempuan, sedangkan penelitian selanjutnya melakukan pengujian pada gender dan perbedaan etnis remaja. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri pembuatan keputusan karir berdampak pada rasa percaya diri, kejelasan identitas, tindakan dan kinerja, dan komitmen keputusan masa depan (Brown C. R., 2019). Penelitian sebelumnya oleh santos (2018) kebingungan remaja dalam memilih karir dapat teratasi apabila remaja memiliki *career decision self-efficacy* (CDSE). Selain itu, konstruk ini menjadi konstruk utama dan sudah sering digunakan oleh konselor karir untuk membantu remaja yang mengalami kebingungan dalam memilih karir (Falco, 2019). Remaja yang memiliki CDSE mampu membuat keputusan karir secara efektif dengan percaya diri dan membuahkan hasil positif (Kim B. R., 2016).

Oleh karenanya dibutuhkan cara yang mampu membina para remaja untuk dapat menentukan pengambilan keputusan karir. Dari identifikasi masalah yang tengah dialami remaja maka peneliti akan menggunakan teknik *buzz group* untuk membantu remaja menentukan pilihan karirnya mengungkapkan *Buzz Group* adalah suatu bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk mengefektifkan partisipasi remaja untuk membahas suatu permasalahan dengan melihat berbagai macam aspek permasalahan dan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan. *Buzz Group* dalam penelitian ini diharapkan memberikan lebih banyak partisipasi remaja dalam pembelajarannya dan mengurangi adanya dominasi partisipasi oleh satu orang atau beberapa orang dalam diskusi (Ricahrd, 2019).

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu, terutama dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun siswa, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan Suryani (2017) Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan atau bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna untuk pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan (Sartika, 2019).

Brigham (2017) kemampuan pribadi seseorang dalam kesadaran diri terdiri dari dua aspek, yakni, keasadaran diri pribadi dan kesadaran diri publik. *buzz group* adalah suatu bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk mengefektifkan partisipasi remaja untuk membahas suatu permasalahan dengan melihat berbagai macam aspek permasalahan dan bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan. *Buzz Group* dalam penelitian ini diharapkan memberikan lebih banyak partisipasi remaja dalam menentukan pilihan karir dan mengurangi adanya dominasi partisipasi oleh satu orang atau beberapa orang dalam diskusi (Arends, 2007)

Menurut Budiman (2015) metode *buzz group* adalah suatu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri atas 3-4 orang yang bertemu secara bersama-sama membicarakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal. Melalui kegiatan diskusi *buzz group*, remaja akan diajak untuk benar-benar aktif dalam silang pendapat untuk mencapai suatu pemecahan yang mufakat, yang hasilnya merupakan kesepakatan dari semua aspirasi anggota dan dapat disetujui oleh seluruh peserta diskusi. Di sisi lain, kegiatan diskusi *buzz group* dapat memberikan pelajaran bagi siswa untuk dapat bersikap objektif, berani mengemukakan pendapat, melatih bermusyawarah, dan utamanya menghargai pendapat anggota diskusi lainnya.

Penelitian yang dilakukan Harahap J. Y (2021) *buzz group* melalui bentuk bimbingan ini dapat meningkatkan *self-efficacy* terhadap kemampuan yang dimiliki dan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah didalam pelaksanaan diskusi kelompok. Selanjutnya hasil studi yang di lakukan syaefullah (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan melalui *buzz group discucision* pada siswa kelas VIII Hasil prasiklus 87,63 (61%), setelah dilakukan tindakan siklus I 103,38 (72%)

kemudian siklus ke II mengalami peningkatan menjadi 112,16 (78%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 24,53 (17%). Dari penelitian ini membuktikan bahwa dengan persuasi verbal, efikasi diri siswa dapat ditingkatkan. Persuasi verbal dapat berupa saran, nasehat, bimbingan. Bimbingan bisa berupa bimbingan kelompok. Salah satunya berupa diskusi kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa Teknik *buzz group* discucision dapat meningkatkan efikasi diri.

Hasil penelitian yang dilakukan Setiawan (2015) Model bimbingan kelompok dengan teknik *buzz group* untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, siswa diujicobakan kepada delapan orang siswa sebagai subjek penelitian yang dipilih secara randomisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling kelompok dengan teknik *buzz group* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan tingkat *self-efficacy* siswa sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) sebesar 28,4%. Selanjutnya Putra (2013) Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang terbukti efektif membantu meningkatkan *self-efficacy*, Setelah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *buzz group* diberikan kepada kelompok eksperimen, tingkat *self-efficacy* siswa menjadi meningkat, Siswa yang pada saat pretest berada pada rata-rata 152,84 setelah perlakuan menjadi berada pada rata-rata 199,23. Terjadi peningkatan *Self-efficacy* siswa sebanyak 30,35% setelah diberikan perlakuan.

Teknik *group exercises* merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang dapat membantu merangsang siswa dalam berdiskusi tentang isu atau topik dan mensimulasikan berbagai keterampilan tertentu yang anggota kelompok dengan memanfaatkan proses dan dinamika kelompok (Jacob, 2018). *Group exercises* bersifat eksperensial dan integratif, sehingga, sehingga dapat memberikan pengalaman. Wawasan dan keterampilan peserta didik dengan menggabungkan jenis-jenis latihan yang ada. Beberapa penelitian yang mendukung bahwa teknik *Group exercises* efektif untuk meningkatkan peserta didik misalnya penelitian Romlah (2021) Terdapat peningkatan kompetensi literasi keagamaan pada peserta didik MA AL Manar Kabupatern Semarang melalui bimbingan kelompok dengan teknik *Group Exercises*. Penelitian lain yang mendukung penggunaan teknik latihan kelompok (*group exercises*) ini, yaitu: penelitian Rosidah (2013) menunjukkan bahwa teknik permainan dalam bimbingan kelompok efektif meningkatkan penyesuaian diri siswa SMP, dan penelitian

Anita (2011) menunjukkan bahwa teknik permainan simulasi efektif digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa SMA.

Berdasarkan penelitian yang telah di sampaikan maka hal ini mendorong untuk melakukan kajian mendalam mengenai intervensi karir yang harus di berikan kepada remaja untuk meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir dengan menggunakan teknik *buzz group* dengan teknik *Group exercises* untuk menentukan keputusan karir remaja. Rasionalisasi yang telah di sampaikan maka hal ini mendorong untuk melakukan tindak lanjut mengenai intervensi karir. Dengan mengintegrasikan teknik *buzz group* dengan *group exercises group* dalam meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir. Remaja mulai belajar untuk berfikir tentang pilihan apa yang harus menjadi keputusannya sehingga akan menentukan pekerjaan dimasa yang akan datang, diharapkan remaja dapat menentukan keputusan karir dengan tepat disertai dengan tindakan-tindakan nyata untuk mencapainya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di identifikasikan beberapa masalah di antaranya :

1. Siswa belum bisa menentukan keputusan karir
2. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting untuk menentukan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir siswa
3. Teknik *buzz group* dan teknik *group exercises* dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah kebimbangan dalam menentukan pengambilan keputusan karir
4. Pemberian penguatan positif melalui teknik *buzz group* dan teknik *group exercises* untuk meningkatkan *self- efficacy* pengambilan keputusan karir

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar pembahasannya lebih berfokus dan tidak meluas maka perlu adanya pembatasan masalah. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah teknik *buzz group* dan teknik *group exercises* sebagai strategi meningkatkan *self-afficacy* pengambilan keputusan karir siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana *buzz group* dan *group exercises* sebagai strategi meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir siswa.

1. Seberapa tinggi pengaruh teknik *buzz group* dalam meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir
2. Seberapa tinggi pengaruh teknik *group exercises* dalam meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir
3. Seberapa tinggi pengaruh teknik *buzz group* dan *group exercises* dalam meningkatkan keputusan sebagai strategi meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir
4. Seberapa tinggi perbedaan tingkat pengaruh teknik *buzz group* dan *group exercises* dalam mengkombinasikan *self-efficacy* dalam meningkatkan pengambilan keputusan karir

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui keefektifan teknik *buzz group* untuk meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir
2. Mengetahui keefektifan teknik *group exercises* dalam meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir
3. Mengetahui keefektifan teknik *buzz group* dan teknik *group exercises* dalam meningkatkan keputusan sebagai strategi meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir
4. Mengetahui keefektifan teknik *buzz group* dan teknik *group exercises* dalam mengkombinasikan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat :

1. Menambah wawasan ilmu dan informasi tentang pentingnya meningkatkan *self-efficacy* keputusan karir siswa
2. Memberi kontribusi bagi segala pihak dalam menggunakan teknik-teknik yang lebih efektif dalam penyelenggaraan layanan BK, khususnya teknik *buzz group* dan teknik *group exercises*

